

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan Menengah Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

SMK memiliki banyak program keahlian. Program keahlian yang dilaksanakan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Program keahlian pada jenjang SMK juga menyesuaikan pada permintaan masyarakat dan pasar. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu.

Peserta didik dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMK. Kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung bekerja di dunia

kerja. Muatan kurikulum yang ada di SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika masuk di dunia kerja. Dengan masa studi sekitar tiga atau empat tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni.

Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah : (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik

dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai Institut Pendidikan Nasional memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan dan meningkatkan kualitas SDM yang memiliki kompetensi dalam bidang keteknikan. SMK sebagai salah satu sekolah kejuruan selalu berusaha dan semakin ditantang untuk meningkatkan hasil lulusan yang benar-benar mempunyai skill atau kemampuan dalam bidangnya masing-masing. Untuk mencapai hasil tersebut maka dibutuhkan pembelajaran yang tepat dan efektif untuk siswa SMK yang sesuai dengan kurikulum dan mengaitkan materi yang diajarkan guru dengan penerapan yang tepat dalam kehidupan masyarakat umumnya dan masyarakat sekitar siswa khususnya.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Kurikulum ini menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

yang diterapkan sejak 2006 lalu. Dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan.

Dalam kurikulum 2013 memiliki karakteristik diantaranya: (1). Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) satuan pendidikan dan kelas, dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran. (2). Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. (3). Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK. (4). Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dijenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah berimbang antara sikap dan kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi). (5). Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti. (6). Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal) diikat oleh kompetensi inti. (7). Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata

pelajaran di kelas tersebut. (8). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi hasil belajarnya. Hasil belajar siswa tergantung pada faktor penyebab yang mempengaruhi siswa tersebut, ada faktor yang membuat hasil belajar siswa baik ada juga faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa buruk. Permasalahan yang kerap terjadi dan yang tidak diinginkan adalah hasil belajar siswa yang buruk atau tidak memuaskan. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: (1) faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) seperti: faktor keluarga, lingkungan, sekolah. (2) faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa), seperti : minat, bakat, motivasi. (Slameto, 2003: 54)

Hasil wawancara dengan bapak Abdul Haris guru Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Mengatakan bahwa masalah yang dihadapi oleh guru di sekolah kurangnya minat belajar siswa pada pembelajaran Menerapkan Prosedur Pemasangan Komponen Instalasi Bangunan Industri Kecil dan belum maksimal. Hasil belajar mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik kelas XI TITL masih belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah tersebut adalah 75 dan 20% siswa dari kelas XI TITL1 dan XI TITL2 belum memenuhi KKM dengan nilai 65-50. Sehingga siswa yang nilainya 65 ke bawah harus mengikuti remedial sampai lulus. Pembelajaran yang selama ini yang digunakan di sekolah ini masih menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori, dimana guru menerangkan dan siswa mendengarkan dan mencatat,

sehingga sering ditemui minimnya keterlibatan siswa dalam belajar di kelas yang menyebabkan siswa bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian dari guru, akibatnya kurangnya keaktifan dalam belajar dan akhirnya siswa menganggap pembelajaran membosankan.

Ada beberapa penyebab kesulitan siswa untuk memahami pembelajaran, salah satunya adalah guru dan model pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru harus mampu mengembangkan potensi-potensi serta perhatian dan motivasi siswa secara optimal. Oleh karena itu guru perlu sekali menguasai model pembelajaran dan menerapkannya di dalam proses pembelajaran, karena setiap model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Model pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang dihasilkan bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Guru harus mampu mengembangkan potensi-potensi, perhatian, keaktifan, dan rasa ingin tau siswa terhadap topik pembelajaran yang diajarkan, sehingga guru perlu sekali menguasai model pembelajaran dan menerapkannya di dalam proses pembelajaran turut mempengaruhi hasil belajar siswa (Wina Sanjaya, 2006).

Dalam memilih atau menetapkan model pembelajaran harus memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi pembelajaran yang diprediksi dapat mempengaruhi keefektifan model pembelajaran yang digunakan guru dan siswa.

Model pembelajaran itu harus sesuai dengan kondisi pembelajaran, seperti isi materi pada mata pembelajaran yang akan dipelajari dan kondisi dari siswa yang akan menerima pembelajaran tersebut. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru tidak cukup hanya memahami materi yang diajarkan kepada siswa, tetapi juga mampu memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat agar materi yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa. Ada banyak model pembelajaran, tetapi kadangkala model pembelajaran yang dibawakan oleh guru tidak sesuai dengan kondisi dan situasi pada proses pembelajaran yang dilakukan guru.

Suatu proses pembelajaran akan tercapai apabila ada keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Sifat aktif siswa dalam belajar bukan hanya didapatkan di sekolah, tetapi dapat juga ditemukan di luar sekolah. Guru sebagai pengajar harus mampu membimbing siswa agar lebih aktif dalam belajar. Dengan adanya sifat aktif pada siswa maka siswanya akan mampu mencari dan menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan pada materi pembelajaran yang mereka terima. Siswa menganggap bahwa materi pembelajaran merupakan materi teoritis, sehingga dalam belajar, siswa cenderung menghafal materi tanpa memahami materi yang diajarkan. Selain itu sumber belajar siswa cenderung berupa buku teks yang isinya tidak banyak memberikan keterampilan proses bagi siswa, padahal siswa cenderung terpaku kepada buku teks yang dimilikinya.

Untuk mengatasi masalah tersebut perlu inovasi model pembelajaran yang tepat dan menarik untuk mengarahkan siswa belajar lebih efektif. Beberapa peneliti

terdahulu Model Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Pembelajaran *Problem Based Learning* bertujuan untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan memecahkan masalah. Peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* karena model pembelajaran ini mengacu kepada pembelajaran-pembelajaran mukhtahir seperti pembelajaran berdasar proyek, pembelajaran berdasarkan pengalaman, pembelajaran autentik, dan pembelajaran bermakna.

Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menuntut kesiapan baik dari pihak guru yang berperan sebagai fasilitator sekaligus sebagai pembimbing (Rusman, 2014). Guru dituntut dapat memahami secara utuh dari setiap bagian dari konsep pembelajaran *Problem Based Learning* dan menjadi pencegah yang mampu merangsang kemampuan berpikir siswa. Siswa juga harus siap terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Siswa menyiapkan diri untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir dalam setiap proses belajar mengajar.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. 20% siswa dari masing-masing kelas XI TITL mendapat hasil belajar di bawah standar KKM mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik.
- b. Model Pembelajaran Ekspositori yang dibawakan guru saat proses pembelajaran tidak menarik minat belajar siswa.
- c. Kurangnya keterlibatan siswa secara langsung dalam aktivitas belajar-mengajar di kelas.

## 1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan dengan menghindari interpretasi yang meluas, maka permasalahan dibatasi pada : hasil belajar siswa mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik pada Kopetensi Dasar Menerapkan Prosedur Pemasangan Komponen Instalasi Listrik Bangunan Industri Kecil dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model Pembelajaran Ekspositori di kelas XI TITL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

- a. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas XI TITL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?

- b. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik dengan menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori di kelas XI TITL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?
- c. Apakah terdapat perbedaan signifikan dari hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran Ekspositori pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik di kelas XI TITL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas XI TITL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan..
- b. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik dalam menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori di kelas XI TITL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
- c. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran Ekspositori di kelas XI TITL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

a. Bagi peneliti

Sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana. Disisi lain, melalui penelitian ini peneliti dapat menambah penguasaan materi tentang prosedur pemasangan instalasi penerangan listrik pada bangunan industri kecil dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan model Ekspositori.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan model pembelajaran yang efektif demi meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan agar guru memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

c. Bagi siswa

Sebagai bahan masukan untuk lebih dapat memahami mata pelajaran instalasi penerangan listrik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada akhirnya.

d. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan penggunaan informasi atau menentukan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik dan mata pelajaran lain pada umumnya.